

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Seiring dengan perkembangan zaman, siswa selaku peserta didik dituntut untuk memiliki berbagai macam pengetahuan dengan cara menggali informasi yang berguna sebanyak mungkin dan membekali diri dengan berbagai ketrampilan yang mendukung perkembangan diri baik dalam hal kognitif, sosial, emosional, maupun ekonomi. Selain memiliki ketrampilan tersebut, siswa juga diharapkan terampil dalam mengendalikan perilakunya secara bertanggung jawab (Hurlock, 2012).

Menyontek adalah salah satu fenomena yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapatkan pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Menyontek sudah tidak asing di dunia pendidikan terutama pada siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Perilaku ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun universitas sekalipun, karena setiap orang pasti memiliki keinginan nilai yang baik dalam ujian dan sudah tentu segala cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Banyak yang beranggapan bahwa

menyontek merupakan hal yang wajar dan sah-sah saja bila tidak ketahuan. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian atau ulangan dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa. Indarto & Masrun (2004) mengatakan menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan ilegal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Diharapkan untuk mampu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya hal tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh siswa yang nantinya akan terlibat langsung dalam masyarakat yang memiliki norma-norma untuk mengatur kehidupan bermasyarakat agar berjalan dengan baik. Keterampilan siswa dalam mengendalikan perilakunya harus terwujud dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam keluarga, sekolah, siswa mampu menunjukkan perilaku dengan baik, tekun dan jujur dalam setiap proses pembelajaran yang ditempuhnya sehingga mampu menjadi siswa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pada kenyataannya masih dapat ditemukan siswa yang tidak menunjukkan perilaku belajar yang baik bahkan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan peneliti

Menyontek sering dijumpai pada setiap berlangsungnya ujian, baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Hal ini juga terjadi di SMP N 1 Selo boyolali berdasarkan hasil Survey yang dilakukan peneliti terhadap 25 siswa pada bulan maret 2014 di SMP N 1 Selo, menunjukkan bahwa perilaku menyontek pada setiap ujian berlangsung sering terjadi, 24 siswa (96%) menyatakan bahwa selalu melihat teman menyontek pada saat ujian, 20 siswa (80%) menyatakan bahwa siswa menyontek karena kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, 21 siswa (84%) menyontek dengan menggunakan catatan kecil, hampir semua siswa melihat teman menyontek dengan melihat pekerjaan teman dengan 23 siswa (92%).

- a. Penelitian lain juga mengungkapkan tentang fenomena menyontek yakni Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian jawa pos yang memuat tentang hasil poling yang dilakukannya atas siswa siswi SMP di surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang lumayan mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah menyontek langsung tanpa malu-malu kucing mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 mengandalkan lirikan. Untuk jumlah responden yang lulus dari penglihatan guru, sejumlah 65,3 persen. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek.

menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1.400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Uniknya ada 51% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Widiawan, dalam muslifah, 2008).

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri kemampuan yang dimiliki siswa, seringkali siswa memperoleh pengaruh dari kelompoknya sehingga terjadi perubahan perilaku yang sebelumnya tidak menyontek menjadi menyontek. Salah satu yang menyebabkan perubahan perilaku tersebut karena adanya tekanan dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat siswa dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan prestasi belajar (Santrock, 2003). Teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering daripada dengan keluarga di rumah (Hurlock, 2012). Oleh karena itu pengaruh teman sebaya pada siswa sangat besar baik dalam hal sikap, minat maupun perilaku. Pengaruh tersebut dapat mendorong siswa untuk berperilaku sama dengan perilaku kelompoknya.

Kelompok teman sebaya atau kelompok apapun yang diikuti oleh remaja biasanya memiliki dua hal yang secara umum juga dimiliki oleh kelompok-

kelompok lainnya yaitu norma berupa aturan-aturan yang diterapkan ke semua anggota dari sebuah kelompok dan peran yang merupakan posisi tertentu dalam sebuah kelompok yang dibuat berdasarkan aturan-aturan dan harapan-harapan (Santrock, 2007). Hal ini menyebabkan remaja mendapatkan tekanan untuk merubah sikap maupun tingkah laku sesuai dengan norma dan peran pada kelompok sebaya tersebut, yang kemudian hal ini disebut konformitas.

Konformitas dapat berperan secara positif bagi terwujudnya keteraturan kelompok teman sebaya, motivasi untuk berprestasi. Namun disisi lain terdapat peran negatif bagi individu yang terlibat dalam proses konformitas tersebut, seperti bermasalah dengan orang tua, munculnya geng, tawuran antar teman dll. Para peneliti telah menemukan bahwa pada sekitar kelas kelas delapan dan sembilan, konformitas terhadap teman sebaya terutama terhadap standar antisosial mereka memuncak (Berndt dan Leventhal dalam Santrock, 2007).

Peran negatif dari konformitas tersebut menunjukkan adanya perilaku antisosial dimana masyarakat saat ini dari desa sampai kota menghadapi problem dimana anak-anak cenderung lebih dini menunjukkan perilaku antisosial. Gangguan perilaku ini dapat digambarkan sebagai pola perilaku kronik yang mana seseorang melanggar norma masyarakat yang sesuai dengan usianya dan mengusik hak orang lain (Erawati, 2009) seperti mencuri, menipu, menyontek saat ujian sekolah, vandalism, sering membolos dan perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dari kelompok teman sebaya inilah, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau

bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (santrock, 2007) Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformitas dalam diri siswa. Bahkan apabila sikap konformitas yang dilakukan siswa dalam rentang waktu yang relatif lama akan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Perilaku menyontek siswa dapat berakibat buruk bagi siswa yang melakukannya dan cenderung menjadi perilaku berkesinambungan.

Konformitas yang ingin diteliti oleh penulis adalah konformitas negatif. Konformitas negatif di dalam kelas bisa berupa perilaku menyontek, berkelahi dan membolos.

apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka peneliti mengajukan judul “Hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali
3. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Khususnya bagi siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi sesuatu dengan berhasil dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari perilaku menyontek
- b. Bagi guru, dapat menjadi informasi mengenai kondisi perilaku siswa serta dapat membantu siswa menjadi pribadi yang tidak bergantung pada siswa lain sehingga siswa tidak akan melakukan perilaku menyontek.